

# Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Metode Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase E Kelas X SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang

Giovani Rikho <sup>1\*</sup>, Y L Sukestiyarno <sup>2</sup>, Martina Murlani <sup>3</sup>

SMKN IV SPP-SPMA Singkawang, Indonesia <sup>1\*</sup>,

Universitas Negeri Semarang, Indonesia <sup>2</sup>,

SMAN 6 Madiun, Indonesia <sup>3</sup>

Alamat: Jl. Kridasana No.132, Pasiran, Kec. Singkawang Bar., Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123

Korespodensi Penulis: [ryekhoyuri07@gmail.com](mailto:ryekhoyuri07@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study was to improve the learning outcomes of Catholic students in Catholic Religion lessons in class X with the Problem Based Learning model assisted by audio visual. The type of research used is Classroom Action Research which is carried out in two learning cycles. The research subjects were 15 Catholic students in class X DKV SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang. To determine the achievement of student learning outcomes, researchers used written tests as a measuring tool. Meanwhile, to determine the learning outcomes of Pancasila students' profile in the dimension of critical reasoning, observation techniques were used. The results showed an increase in student learning outcomes by using problem-based learning, both cognitive and affective. Data on student cognitive learning outcomes, in cycle I the average value was 74%. Experienced an increase in cycle II to 83%. Data from the observation of the Pancasila learner profile of the critical reasoning dimension in cycles I and II showed an increase. Where in cycle I the average value was only 71%, it increased in cycle II by 82%. So, it can be concluded that the application of the Problem based learning model assisted by audio visual can improve student learning outcomes.*

**Keyword:** *Learning outcomes, Problem Based Learning, critical thinking, audio-visual*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik di kelas X dengan model Problem Based Learning berbantuan audio visual. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Subyek penelitian yaitu 15 siswa Katolik kelas X DKV SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang. Untuk mengetahui tercapainya hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes tertulis sebagai alat ukur. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis, digunakan teknik observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan problem based learning, baik kognitif maupun afektif. Data hasil belajar kognitif siswa, pada siklus I nilai rata-rata 74%. Mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 83%. Data hasil pengamatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan. Dimana pada siklus I nilai rata-rata hanya sebesar 71%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82%. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem based learning berbantuan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, Problem Based Learning, Bernalar kritis, Audio visual.

## 1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas peserta didik menjadi hal yang penting karena kadang kala guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari, sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Keaktifan peserta didik dalam belajar juga merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan

dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan peserta didik secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Peserta didik menjadi manusia belajar yang aktif dan ingin selalu tahu. “Daya keaktifan yang dimiliki peserta didik secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungan memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu” (Aunurrahman, 2009: 119).

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, menjelaskan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bukan saja mengantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan agama dan keterampilan dalam perilaku agama, melainkan juga mengajak peserta didik untuk makin memiliki sikap sebagai orang beriman yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan sekaligus bersikap baik, jujur, berakhlak mulia, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Maka, penguasaan kompetensi dalam Pendidikan Agama Katolik, bukanlah menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan yang sebanyak-banyaknya tetapi menjadikan peserta didik memiliki serangkaian keterampilan atau kemampuan serta berbagai sikap dan nilai penting, yang sungguh berguna dalam hidup di masyarakat.

Membentuk peserta didik seperti yang diamanatkan di atas sangat mudah untuk dikatakan, tapi begitu sulit untuk diwujudkan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya aktivitas, keterlibatan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Rendahnya hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif. Pembelajaran selama ini masih menggunakan cara tradisional melalui metode ceramah yang dirasa kurang berdaya guna karena peserta didik cenderung sebagai pendengar yang pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga menjadikan pelajaran agama kurang bahkan tidak menarik dan terkesan membosankan tanpa gairah dan minat dari peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran menjadi kurang efektif dan berdampak pada kurangnya hasil belajar peserta didik. Bila pembelajaran tidak melibatkan peserta didik secara aktif maka pembelajaran itu bertentangan dengan hakikat belajar itu sendiri sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk itu, penulis memberikan alternatif untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam

mengikuti proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila. Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik memecahkan masalah nyata sebagai inti dari proses belajar.

## 2. KAJIAN TEORI

### a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas belajar. Menurut Nana Sudjana (2009:3), “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sementara itu, menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 3-4) juga mengungkapkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Sedangkan menurut Chalpin (1992:159) hasil belajar merupakan suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai dari kecakapan kepandaian, keahlian dan kemampuan didalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dicapai dan dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam proses belajar mengajar. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### b. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka

Negara memfasilitasi agar pendidikan iman bisa dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk kontribusi negara dalam menjamin terlaksananya Pendidikan iman tersebut adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah, salah satunya adalah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain (F. Sulis Bayu Setyawan dan Maman Sutarmam, 2021). Dengan mempelajari Pendidikan

Agama Katolik, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, mampu menghayati dan mewujudkan imannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, namun juga penguatan sikap dan keterampilan yang berpedoman pada Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik itu sendiri.

Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, memaparkan bahwa capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase E Kelas X, yaitu peserta didik mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang memiliki keunikan, sebagai pria dan wanita se-citra dengan Allah memiliki kesetaraan martabat; memahami suara hati; mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, media sosial, ideologi dan gaya hidup saat ini; memahami Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat; menjadikan Yesus sebagai idola dan sahabat sejati; memahami Tri Tunggal Maha Kudus, peran Roh Kudus; memahami kitab suci, tradisi suci dan magisterium sebagai sumber ajaran kristiani; dan memahami hidup berpola pada pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

Capaian Pembelajaran setiap elemen mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Capaian Pembelajaran Tiap Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, setara martabahnya antara laki-laki dan perempuan, memiliki keluruhan martabat sebagai citra Allah; mengerti suara hati, mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa/sosial, ideologi, dan gaya hidup yang sedang berkembang saat ini.
Yesus Kristus	Peserta didik dapat memahami pribadi Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, yang mengalami sengsara, wafat, bangkit, dan naik ke surga; memahami dogma tentang Tri Tunggal Maha Kudus, peran Roh Kudus; menjadikan pribadi Yesus sebagai idola dan sahabat sejati dan meneladani-Nya.
Gereja	Peserta didik memahami kitab suci, Tradisi suci dan Magisterium sebagai sumber ajaran Kristiani dan mengenal Pribadi Yesus Kristus.

Masyarakat	Peserta didik memahami hidup berpola pada pribadi Yesus dalam mengaplikasikan imannya di tengah masyarakat.
------------	---

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Petronela Ntimuk (2022:7) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bingkai pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global serta memiliki sikap sesuai dengan gambaran yang termaktub di dalam Pancasila yang memiliki enam dimensi dasar yaitu; beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

Lebih lanjut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia (2022:2) memaparkan kompetensi Pelajar Pancasila diuraikan dalam 6 (enam) dimensi sebagai gambaran Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2). Berkebhinekaan Global; 3). Gotong royong; 4). Mandiri; 5). Bernalar Kritis; dan 6). Kreatif.

d. Metode Problem Based Learning

Menurut Annisa Mayasari, dkk. (2022: 169) Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Lebih lanjut Nizaul Azmi Hajar, dkk. (2015), mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa berupaya menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Pembelajaran model ini, peserta didik dihadapkan pada masalah dan mereka harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berpikir secara kritis.

Langkah Pembelajaran pada Metode *Problem Based Learning* memiliki 5 prosedur tahapan pelaksanaan menurut Mulyasa (dalam Indah Mei Diastuti, 2021), yaitu:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap orientasi masalah. Peserta didik harus melakukan pengamatan terhadap masalah yang dijadikan objek dalam pembelajaran.
- 2) Tahap kedua, tahap untuk mengorganisasikan kegiatan. Mengorganisasikan kegiatan berarti memberi waktu terhadap peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan mengenai masalah yang disajikan.
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok. Guru mulai mengawasi peserta didik dan memberikan dorongan agar peserta didik bisa melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam menyelesaikan masalah yang dikaji.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan data dan menyajikan hasil. Peserta didik menghubungkan data yang dimiliki dan mencocokkan dengan data dari sumber yang lain.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan evaluasi proses. Pada tahap terakhir peserta didik melakukan analisis lalu evaluasi terhadap masalah yang telah dikaji.

Hamdani dalam Enok Noni Masrinah, dkk. (2019: 927) mengemukakan beberapa kelebihan model PBL sebagai berikut: Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan Peserta didik dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. Sementara itu terkait kekurangan dari Model Problem Based Learning ini, Hamdani dalam Enok Noni Masrinah, dkk. (2019: 927) menyatakan bahwa kekurangan dari PBL ini adalah: untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai, membutuhkan banyak waktu dan dana dan tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini, dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas, PBL kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok, PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dan membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

e. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan perpaduan antara media audio dan visual dalam waktu yang bersamaan. Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Dwi Nugraini, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu

memberi tambahan penjelasan agar pesan yang hendak disampaikan melalui media tersebut mudah dimengerti oleh peserta didik.

Penggunaan media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Terkait kelebihan media audio visual, Mukaramah (2022: 691) mengemukakan bahwa kelebihan media audio visual adalah lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik, pelajaran menjadi lebih jelas maknanya, metode mengajar guru pun menjadi lebih bervariasi, peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat, mengamati, melakukan bahkan, mendemostrasikan. Lebih lanjut Nursifa Faujiah, dkk. (2022: 85) menjelaskan bahwa kelebihan dari media audio visual ini juga bahan pengajarannya lebih tepat tepat dalam menyimpulkan maknanya sehingga dapat lebih dipahami bagi penggunanya. Dengan begitu akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu, seorang guru akan lebih bervariasi sehingga siswa yang menyimaknya tidak gampang bosan tas mata-mata komunikasi yang ekspresinya melalui penuturan istilah kata-kata saja dari gurunya.

Sementara itu, media audio visual ini juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursifa Faujiah, dkk. (2022: 85) adapun kekurangan dari media audio visual ini ialah: Karena medianya menggunakan suara serta diiringi dengan bahasa dan ekspresi. Sehingga mungkin hanya bisa dipahami oleh seseorang yang memiliki taraf penguasaan yang baik, dalam memahami apa yang telah mereka lihat dan dengar. kita menegaskan kembali bahwa media audio visual ini bukan hanya melibatkan pendengaran tetapi juga melibatkan penglihatan jadi peserta didik dituntut untuk bisa menguraikan apa yang mereka lihat dan dengar dari materi yang disampaikan oleh seorang guru melalui media audio visual tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Tantra Dewa Komang (dalam Fenti Hikmawati, 2020: 182) mengemukakan bahwa penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh dosen/guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang diikuti dengan tindakan yang bertujuan memperbaiki kinerja pembelajaran/bimbingan, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Dua siklus yang dilaksanakan dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

**Table 2.** Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Bersikap kritis dan Bertanggung jawab Terhadap Media Massa	2 JP	Hari Kamis, 12 September 2024
Siklus 2	Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Ideologi dan Gaya Hidup Berkembang Saat ini.	2 JP	Hari Kamis, 19 September 2024

Variabel penelitian ini yaitu prestasi belajar (aspek kognitif) peserta didik sebagai variabel terikat (variabel x) dan variabel bebas (y) adalah bernalar kritis yang merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi bernalar kritis dengan pilihan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang beragama Katolik di kelas X SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang dengan jumlah 52 orang. Sementara yang akan dijadikan sampel adalah kelas X DKV (Desain Komunikasi Visual) SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang dengan jumlah 15 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: 1). Observasi/Pengamatan alatnya berupa lembar observasi; 2). Dokumentasi, berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas X (Sepuluh) Fase E di SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang khususnya yang beragama Katolik, foto dokumentasi dan data-data pendukung lainnya; 3). Tes tertulis dalam bentuk soal *pretest* dan *post test*.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya: 1). Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKTP 75 sedangkan target ketuntasan klasikal 80%. 2). Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek afektif jika seluruhnya atau setidaknya 75% dari aspek yang diamati.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Hasil Belajar Siklus 1**

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem based learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali



pertemuan pada hari Selasa, 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-5 sampai ke-6 pada pukul 09.55 – 11.15 WIB dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dikelas X DKV SMKN IV SPP-SPMA Singkawang dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 15 orang dari 15 siswa. Artinya semua peserta didik hadir dalam pertemuan siklus I ini. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus 1 ini adalah Bersikap Kritis dan Bertanggung jawab Terhadap Media Massa. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

1) Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis

Pada tahapan pengamatan/observasi, aktivitas pembelajaran dengan materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Media Massa dengan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual sebagai media pembelajaran pada siklus 1 terlaksana selamanya 90 menit dengan rincian waktu pada setiap langkah kegiatan adalah: kegiatan pendahuluan selama 15 menit, kegiatan inti selama 60 menit dan kegiatan penutup selama 15 menit. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran Siklus I model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual sebagai media pembelajaran terkait dengan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3), dimensi: Bernalar kritis; Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

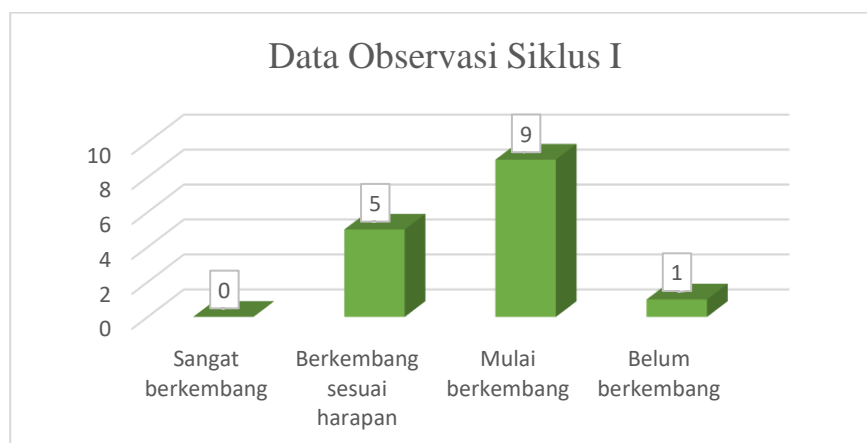
**Tabel 3.** Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus I

No	Nama	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Agung Virdaus	2	2	2	3	3	2	3	3	20	63	MB
2	Celsi Aulya	2	2	3	3	3	3	3	3	22	69	MB
3	Freseptian	2	2	2	3	3	2	3	3	20	63	MB
4	Kristin Kharin	2	2	3	3	3	3	3	3	22	69	MB
5	Lusia Margareta	2	3	3	3	4	3	2	3	23	72	MB
6	Marselinus Dede	2	3	3	3	4	3	3	3	24	75	BSH
7	Nuriyana	2	3	4	4	3	4	4	3	27	84	BSH
8	Pitri Julianes	2	3	3	3	3	3	2	2	21	66	MB

9	Pransiskus Rian	3	2	2	3	2	2	3	3	20	63	MB
10	Raimundo	3	3	3	4	3	3	3	4	26	81	BSH
11	Repa Gustina	2	2	3	3	3	4	3	2	22	69	MB
12	Risky Tio	3	3	3	4	3	3	4	3	26	81	BSH
13	Vina Cristina	2	2	3	3	3	3	2	2	20	63	MB
14	Jhonatan	2	3	4	4	4	4	3	3	27	84	BSH
15	Zakarius	2	2	2	3	3	2	3	2	19	59	BB
Skor		55	62	72	82	78	73	77	80		71	

**Tabel 4.** Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan 1
1	Sangat berkembang	0
2	Berkembang sesuai harapan	5
3	Mulai berkembang	9
4	Belum berkembang	1



**Gambar 1.** Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 1 orang peserta didik dalam kategori belum berkembang, 9 peserta didik ada pada kategori mulai berkembang dan 5 peserta didik berkembang sesuai harapan dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis. Rata-rata indikator dari observasi profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis peserta didik adalah 71%. Artinya nilai rata-rata ini masih berada dibawah target persentase yang diharapkan sebesar 75%. Persentase terkecil ada pada indikator: mengajukan pertanyaan sebesar 55%, sedangkan indikator tertinggi yaitu Mencari informasi sendiri sebesar 82%.

**Tabel 5.** Presentase Indikator P3 di Siklus I

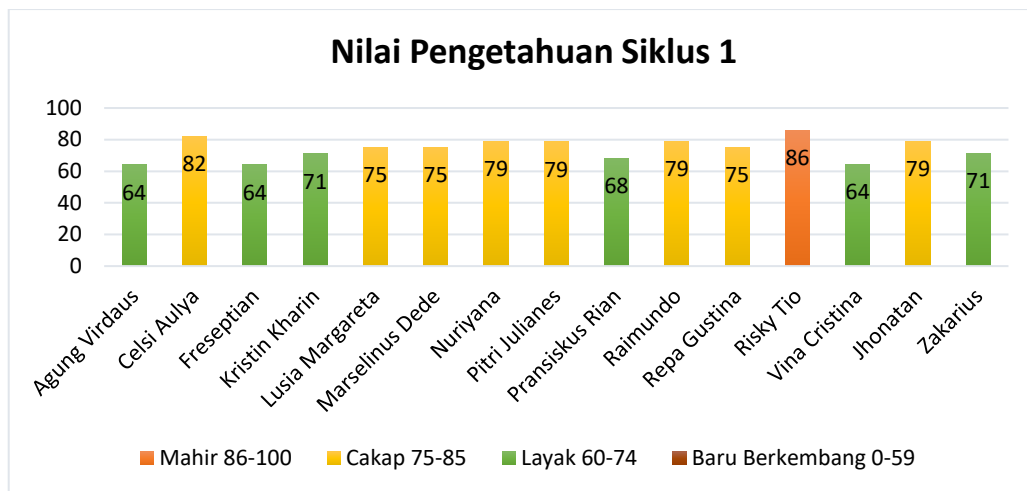
No	Indikator	Skor
1	Mengajukan pertanyaan	55
2	Menjawab pertanyaan	62
3	Membandingkan berbagai informasi	72
4	Mencari informasi sendiri	82
5	Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber	78
6	Mengolah dan menganalisis informasi dalam diskusi.	73
7	Memilih informasi dari berbagai sumber	73
8	Merumuskan kesimpulan pembelajaran	70
Rerata		71

## 2) Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus I

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik model *problem based learning* berbantuan media audio visual pada materi Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran terlaksana. Berikut data hasil belajar pada materi Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.

**Tabel 6.** Data Penilaian Aspek Kognitif Siklus I

No	Nama	Skor
1	Agung Virdaus	64
2	Celsi Aulya	82
3	Freseptian	64
4	Kristin Kharin	71
5	Lusia Margareta	75
6	Marselinus Dede	75
7	Nuriyana	79
8	Pitri Julianes	79
9	Pransiskus Rian	68
10	Raimundo	79
11	Repa Gustina	75
12	Risky Tio	86
13	Vina Cristina	64
14	Jhonatan	79
15	Zakarius	71
Rerata		73



**Gambar 2.** Data Hasil Belajar Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab di Siklus I

Dari data pada tabel 5 dan diagram 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post test* peserta didik berada pada skor 74 kategori layak. Sebanyak 1 peserta didik (7 %) berada pada level mahir dan 8 peserta didik (53 %) berada pada level cakap. Namun masih ada 6 peserta didik (40 %) yang termasuk kategori layak. Berdasarkan data tersebut, maka masih perlu untuk diadakan remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

**b. Hasil Belajar Siklus 2**

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian siklus yang kedua ini masih sama dengan siklus yang pertama yaitu *problem based learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan pada Hari Kamis, 19 September 2024 pada jam pelajaran ke-5 sampai ke-6 pada pukul 09.55 – 11.15 WIB dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dikelas X DKV dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 15 orang dari 15 siswa, semua peserta didik hadir dalam pertemuan siklus II ini. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus II ini adalah Bersikap Kritis Terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Saat ini. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus II:

1) Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis

Pada tahapan pengamatan/observasi, aktivitas pembelajaran dengan materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Saat ini dengan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual sebagai media pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan

alokasi waktu selamanya 90 menit (2 x 45 JP) dengan rincian waktu pada setiap langkah kegiatan adalah: kegiatan pendahuluan selama 15 menit, kegiatan inti selama 60 menit dan kegiatan penutup selama 15 menit.

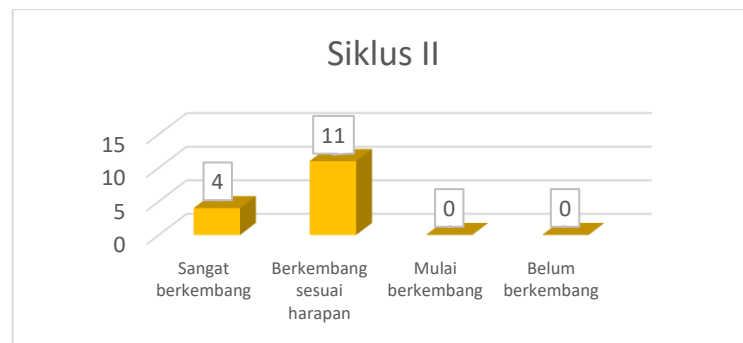
Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran Siklus II model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual sebagai media pembelajaran terkait dengan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3), dimensi: Bernalar kritis; Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. b) Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber, sebagai berikut:

**Tabel 7.** Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus II

No	Nama	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Agung Virdaus	3	3	2	4	3	3	3	3	25	75	BSH
2	Celsi Aulya	2	3	3	4	3	3	4	4	26	81	BSH
3	Freseptian	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	BSH
4	Kristin Kharin	2	3	3	3	3	3	4	4	25	78	BSH
5	Lusia Margareta	3	3	3	4	4	3	4	3	27	84	BSH
6	Marselinus Dede	4	3	3	3	4	3	3	3	26	81	BSH
7	Nuriyana	2	3	4	4	4	4	4	4	29	91	SB
8	Pitri Julianes	4	3	3	3	4	3	3	3	27	81	BSH
9	Pransiskus Rian	4	3	3	3	2	3	3	3	24	75	BSH
10	Raimundo	3	3	3	4	4	4	4	4	29	91	SB
11	Repa Gustina	2	3	3	4	3	4	3	4	27	81	BSH
12	Risky Tio	3	3	4	4	4	4	4	4	30	94	SB
13	Vina Cristina	3	2	3	3	3	3	4	3	24	75	BSH
14	Jhonatan	4	4	4	3	3	4	4	4	29	94	SB
15	Zakarius	3	3	3	3	3	3	3	3	23	75	BSH
Skor		75	75	78	87	83	83	88	87		82	

**Tabel 8.** Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus II
1	Sangat berkembang	4
2	Berkembang sesuai harapan	11
3	Mulai berkembang	0
4	Belum berkembang	0



**Gambar 3.** Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II terdapat 4 peserta didik dalam kategori sangat berkembang (26,7%) dan 11 peserta didik ada pada kategori berkembang sesuai harapan (73%) dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Rata-rata indikator dari observasi profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis peserta didik adalah 82%. Artinya nilai rata-rata ini sudah berada pada target persentase yang diharapkan sebesar 75%. Pencapaian pada 5 indikator sudah berada pada level Cakap dan 3 indikator berada pada level Sangat berkembang. Data observasi penilaian afektif Profil Pelajar Pancasila ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan dalam merumuskan refleksi.

**Tabel 9.** Presentase Indikator P3 di Siklus II

No	Indikator	Skor
1	Mengajukan pertanyaan	75
2	Menjawab pertanyaan	75
3	Membandingkan berbagai informasi	78
4	Mencari informasi sendiri	87
5	Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber	83
6	Mengolah dan menganalisis informasi dalam diskusi.	83
7	Memilih informasi dari berbagai sumber	88
8	Merumuskan kesimpulan pembelajaran	87
Rerata		82

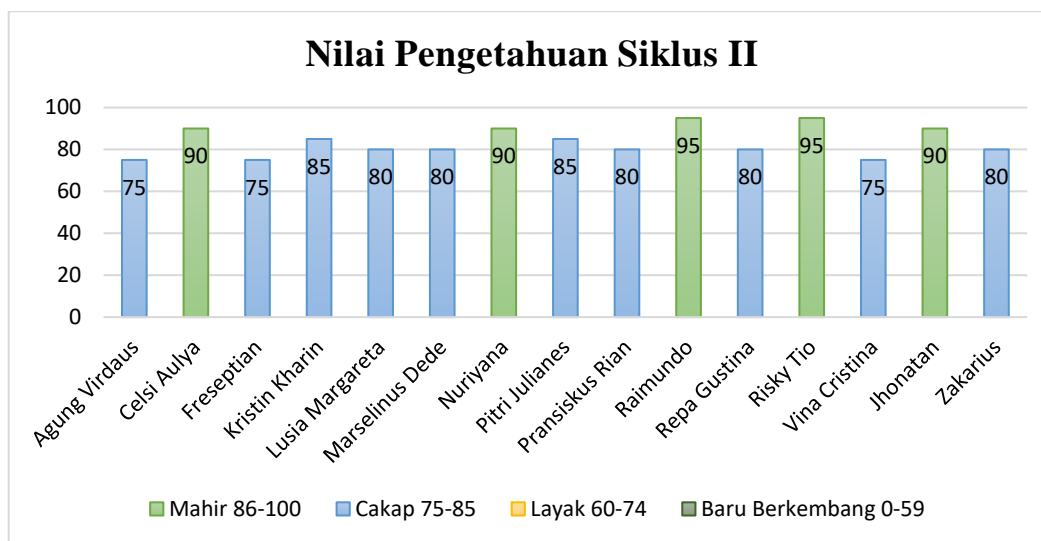
## 2) Capaian Hasil Belajar Siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran pada materi Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang saat ini diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran terlaksana

pada siklus II. Berikut data hasil belajar pada materi Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang saat ini.

**Tabel 10.** Data Penilaian Aspek Kognitif Siklus II

No	Nama	Skor
1	Agung Virdaus	75
2	Celsi Aulya	90
3	Freseptian	75
4	Kristin Kharin	85
5	Lusia Margareta	80
6	Marselinus Dede	80
7	Nuriyana	90
8	Pitri Julianes	85
9	Pransiskus Rian	80
10	Raimundo	90
11	Repa Gustina	80
12	Risky Tio	95
13	Vina Cristina	75
14	Jhonatan	90
15	Zakarius	80
	Rerata	83



**Gambar 4.** Data Hasil Belajar Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab di Siklus II

Dari data pada tabel 9 dan diagram 4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah berada pada kategori cakap yakni sebesar 83. Sebanyak 10 peserta didik (66,7 %) berada pada level cakap dan ada 4 peserta didik (33,3 %) sudah berada pada level mahir. Berdasarkan data tersebut, maka tidak perlu diadakan remedial, karena pada semua indikator sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

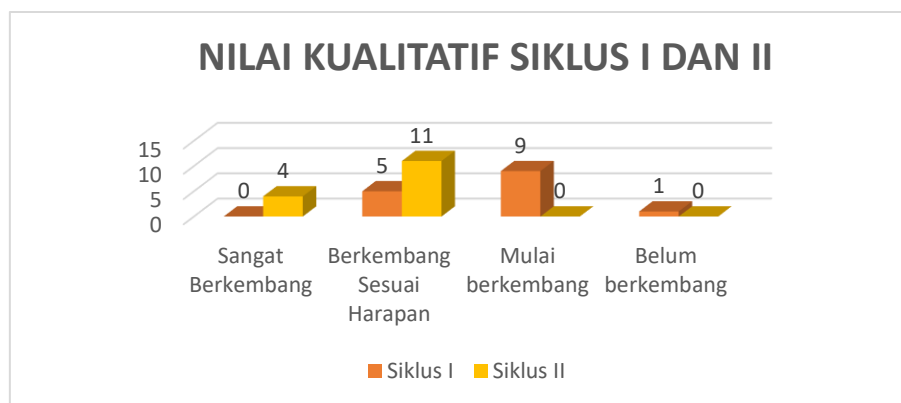
**c. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

1) Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

Penelitian telah dilaksanakan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Bernalar Kritis. Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang.

**Tabel 11.** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Berkembang	0	4
2	Berkembang Sesuai Harapan	5	11
3	Mulai berkembang	9	0
4	Belum berkembang	1	0



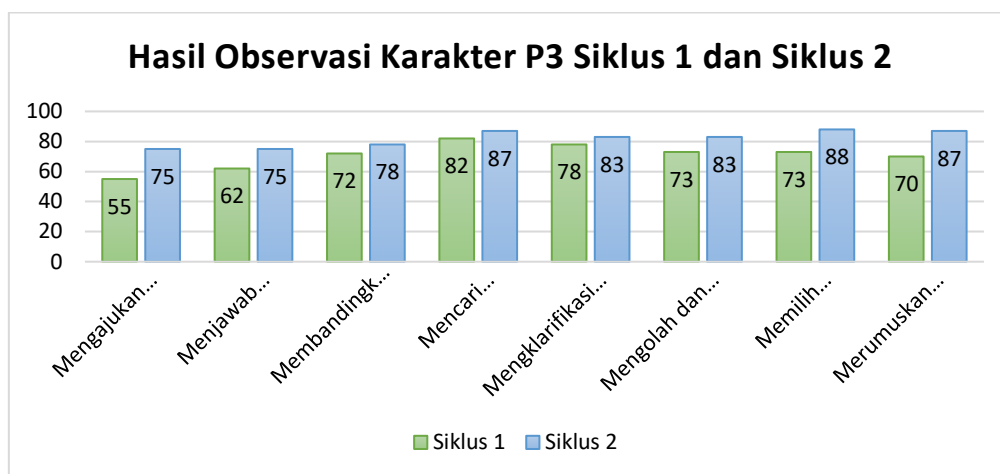
**Gambar 5.** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

**Tabel 12.** Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2
1	Mengajukan pertanyaan	55%	75%
2	Menjawab pertanyaan	62%	75%
3	Membandingkan berbagai informasi	72%	78%
4	Mencari informasi sendiri	82%	87%
5	Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber	78%	83%
6	Mengolah dan menganalisis informasi dalam diskusi.	73%	83%



7	Memilih informasi dari berbagai sumber	73%	88%
8	Merumuskan kesimpulan	70%	87%
Rerata		71%	82%



**Gambar 6.** Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

a) Indikator Mengajukan pertanyaan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Mengajukan Pertanyaan pada siklus I sebesar 55% serta siklus II sebesar 75%. Dari data tersebut tampak peningkatan persentase skor hasil tahapan siklus I ke siklus II 20%. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X DKV menjadikan peserta didik semakin kritis dalam merumuskan pertanyaan untuk memperdalam materi yang dipelajarinya.

b) Indikator Menjawab pertanyaan

Skor indikator menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 62%, siklus II sebesar 75%. Data persentase peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II ini adalah sebesar 13%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dari tahapan siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa pada tahapan siklus I sebagian peserta didik kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik pada siklus II mampu menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri

dan tepat. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan memberikan alasan yang mendukung jawaban mereka.

c) Indikator Membandingkan berbagai informasi

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator membandingkan berbagai informasi pada siklus I sebesar 72%, dan siklus II sebesar 78%. Maka persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6%. Pada proses pembelajaran ini adanya Pemberian panduan terstruktur untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh peserta didik dari berbagai sumber (misalnya, tabel perbandingan) dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang informasi yang diperoleh tersebut membuat peserta didik mencapai peningkatan hasil terhadap pembelajaran.

d) Indikator Mencari informasi sendiri

Pada skor hasil indikator Mencari informasi sendiri menunjukkan pada siklus I sebesar 82% dan siklus II sebesar 87%, sehingga peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II sebesar 5%. Pada siklus I peserta didik diberikan beberapa sumber, namun tidak banyak yang berani mencari tambahan informasi secara mandiri. Pada siklus II peserta didik dikenalkan dengan metode pencarian informasi yang efektif, seperti penggunaan database dan perpustakaan digital (*Google Scholar*), peserta didik mulai lebih percaya diri dalam mencari informasi, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar untuk mencari sumber tambahan informasi. Nampak indikator mengutamakan kemamusiaan terlihat sangat baik dan meningkat.

e) Indikator Mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengklarifikasikan informasi dari berbagai sumber, dimana pada siklus I sebesar 78% dan siklus II sebesar 83%. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 5%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam menggunakan aktivitas kelompok untuk membahas perbedaan informasi yang ditemukan, sehingga mereka dapat saling membantu dalam mengklarifikasikan data.

f) Indikator Mengolah dan menganalisis informasi dalam diskusi.

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengolah dan menganalisis informasi dalam diskusi pada siklus I sebesar 73% dan siklus II sebesar 83%. Nampak persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebesar 10%. Pada siklus I, saat diskusi kelompok dilakukan, masih ada peserta didik yang

masih cenderung pasif dan kurang terlibat dalam analisis informasi. Namun pada siklus II setelah guru memberikan panduan tentang cara mengolah informasi, seperti menyusun poin-poin penting sebelum diskusi, membuat peserta didik lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengolah dan menganalisis informasi yang relevan.

g) Indikator Memilih informasi dari berbagai sumber

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator memilih informasi dari berbagai sumber, siklus I sebesar 73% dan siklus II sebesar 88%. Jadi persentase peningkatan skor hasil siklus I ke siklus II sebanyak 15%. Peningkatan Indikator memilih informasi dari berbagai sumber ini terjadi setelah guru mengajarkan kriteria pemilihan sumber informasi yang baik, seperti keakuratan, relevansi, dan kredibilitas, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dalam memilih dan memilih sumber informasi yang terpercaya.

h) Indikator Merumuskan kesimpulan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator merumuskan kesimpulan, pada siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 87%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II sebesar 17%. Pada siklus I masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan menyampaikan ide secara jelas dan sistematis. Beberapa kesimpulan yang dihasilkan terlalu umum dan kurang mendalam. Pada siklus II peserta didik sudah mampu merumuskan kesimpulan dengan lebih jelas dan terstruktur, setelah diberi panduan tentang cara merumuskan kesimpulan serta bimbingan yang lebih terarah selama diskusi.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar kritis, Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Namun pada siklus II, KKTP pada tiap indikator sudah tercapai 100%. Belum tercapainya KKTP pada siklus I disebabkan peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran problem based learning berbantuan audio visual.

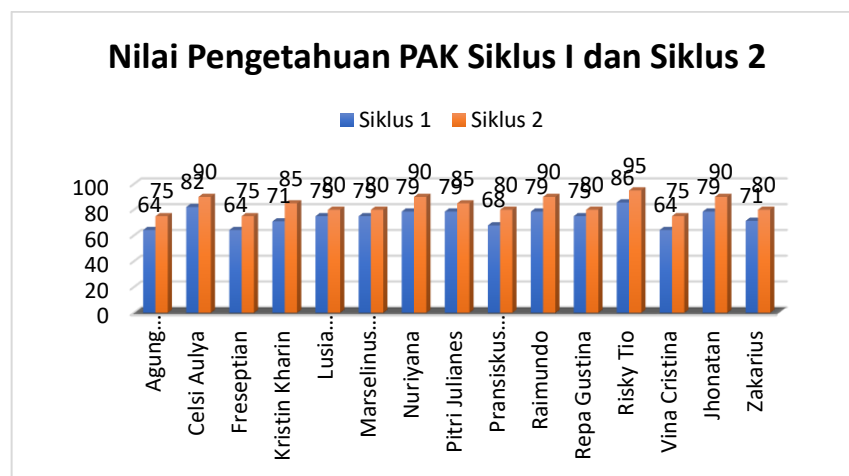
**d. Hasil Tes Kognitif**

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis, Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan

gagasan, diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran dengan model PBL berbantuan audio visual. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa, serta Bersikap Kritis Terhadap Ideologi dan Gaya Hidup. Berikut hasil belajar peserta didik kelas X DKV dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual.

**Tabel 13.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
1	Agung Virdaus	64	75	11
2	Celsi Aulya	82	90	8
3	Freseptian	64	75	11
4	Kristin Kharin	71	85	14
5	Lusia Margareta	75	80	5
6	Marselinus Dede	75	80	5
7	Nuriyana	79	90	11
8	Pitri Julianes	79	85	6
9	Pransiskus Rian	68	80	12
10	Raimundo	79	90	11
11	Repa Gustina	75	80	5
12	Risky Tio	86	95	9
13	Vina Cristina	64	75	11
14	Jhonatan	79	90	11
15	Zakarius	71	80	9
	JUMLAH	1111	1250	
	RERATA	74	83	9



**Gambar 7.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 74 kategori Layak. Mengalami peningkatan pada *post test* siklus II menjadi 83 dengan kategori Cakap. Peningkatan signifikan terjadi kepada peserta didik yang mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru dan teman kelas, terutama yang mendapat nilai dibawah target KKTP pada siklus I. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 14%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti diskusi kelompok, dan memanfaatkan multimedia, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk memecahkan permasalahan. Disamping itu juga karena adanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X DKV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang.

Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut menunjukkan bahwa secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi kesimpulannya adalah bahwa baik secara individu maupun secara keseluruhan terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media audio visual.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas X DKV SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Target capaian indikator hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk penilaian afektif Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar kritis, Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan sebesar 75% telah dilampaui yaitu dengan perolehan rata-rata capaian target pada siklus II sebesar 82%. Hasil belajar peserta didik dari penilaian kognitif juga mengalami peningkatan dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi

Pekerti. Target capaian KKTP sebesar 75% terlampaui dengan perolehan rata-rata pada siklus II sebesar 83%. Keberhasilan penerapan metode *problem based learning* (PBL) ini tidak lepas pada peran aktif guru sebagai fasilitator, keaktifan peserta didik dan lingkungan belajar serta sarana dan prasarana yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dikelas X DKV SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Bagi peserta didik, tetap konsistensi semangat belajar dan keaktifan belajar perlu dipertahankan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik lagi pada proses pembelajaran selanjutnya. Lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu, terutama waktu untuk belajar, misalnya aktif dalam mencari informasi terkini mengenai materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang dimiliki seperti *handphone*.

Bagi guru: Merujuk pada hasil penelitian ini, dimana penerapan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas X DKV SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang, maka disarankan kepada guru agar menggunakan strategi pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aunurrahman. 2009. *Siswa Belajar Aktif*. Jakarta: Rajawali.
- Chalpin, JP. 1992. *Psikologi Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Diastuti, Indah Mei. 2021. *Metode PBL Melalui Media Marquee Berbasis HOTS*. Lamongan: CV. PUSTAKA DJATI.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan PT Rieneke Cipta.
- Faujiah, Nursifa, dkk. 2022. Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. *JUTKEL*, 3 (2), 81-87.
- Hajar, Nizaul Azmi, dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 pada Mata Pelajaran*

*Sosiologi SMA Negeri Kebak Kramat Tahun Ajaran 2015/2016*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. 2022. *Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Masrinah, Enok Noni, dkk. 2019. *Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Program Studi Pendidikan Biologi-FKIP*. Majalengka: Universitas Majalengka.

Mayasari, Annisa dkk. 2022. *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN.

Mukaramah. 2022. *Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas V di SDN Sigi 1*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN.

Ntimuk, Petronela., Hadi, Mokhammad Yaurizqika., dan Arifin, Imron. 2022. Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)* 1(1), 1-10.

Nugraini, Dwi. (2021). *Karakteristik Media Audio, Visual, dan Audio Visual* <https://retizen.republika.co.id/posts/14703/karakteristik-media-audiovisual-dan-audio-visual>

Setyawan, F. Sulis Bayu dan Maman Sutarman. 2021. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.